

Analisis Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Toleransi Remaja di Era Globalisasi

¹. Hendri Jaya ² Firman Rudiansyah

¹. Institut Agama Islam Darul Fattah Lampung Indonesia

¹. hendrijaya21@gmail.com ² jiboncoky@gmail.com

ABSTRACT

Globalization and the rapid growth of social media have triggered rising intolerance among adolescents, as reflected in the spread of hate speech, exclusivism, and identity crises. This condition requires the strategic role of Islamic Religious Education (PAI) in instilling the values of tolerance, moderation, and respect for diversity, enabling youth to live harmoniously in the global era. This study aims to explain the contribution of PAI in shaping adolescent tolerance in the context of globalization. A descriptive qualitative approach was employed, using content analysis of curriculum documents, teaching materials, and relevant PAI learning practices. Data were collected through literature studies, including textbooks, scientific journals, and educational policies, as well as observations of learning practices that integrate tolerance values. The findings show that PAI makes a significant contribution to the internalization of values such as *tasamuh* (tolerance), *ta'awun* (cooperation), and *ukhuwwah* (brotherhood). These values are taught both explicitly through learning materials and implicitly through teacher role models and cross-cultural extracurricular activities. The contribution of PAI is particularly crucial in the globalization era, which is characterized by information openness, intercultural interactions, and potential value conflicts. The study highlights that PAI not only strengthens adolescents' spirituality but also serves as a moral safeguard against the negative impacts of globalization. Therefore, PAI learning needs to be developed through contextual, participatory, and collaborative approaches to reinforce tolerance among adolescents.

Keywords: *Islamic education, tolerance, adolescents, globalization, content analysis*

ABSTRAK

Globalisasi dan arus media sosial memicu meningkatnya intoleransi di kalangan remaja, ditandai dengan ujaran kebencian, eksklusivisme, dan krisis identitas. Kondisi ini menuntut peran strategis Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai toleransi, moderasi, dan penghargaan terhadap keberagaman agar remaja mampu hidup harmonis di era global. Penelitian ini bertujuan menjelaskan kontribusi PAI dalam membentuk karakter toleransi remaja di tengah tantangan globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis konten terhadap dokumen kurikulum, bahan ajar, serta praktik pembelajaran PAI yang relevan. Data diperoleh melalui studi pustaka berupa buku teks, jurnal ilmiah, dan kebijakan pendidikan, ditambah observasi pada praktik pembelajaran yang mengintegrasikan nilai toleransi. Analisis menunjukkan bahwa PAI berkontribusi signifikan dalam penginternalisasian nilai *tasamuh* (toleransi), *ta'awun* (kerjasama), dan *ukhuwwah* (persaudaraan). Nilai-nilai ini ditanamkan baik secara eksplisit melalui materi pelajaran maupun implisit lewat keteladanan guru dan kegiatan ekstrakurikuler lintas budaya. Kontribusi PAI semakin

penting di era globalisasi yang ditandai keterbukaan informasi, interaksi lintas budaya, serta potensi gesekan nilai. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya memperkuat spiritualitas remaja, tetapi juga menjadi benteng moral terhadap dampak negatif globalisasi. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pembelajaran PAI dengan pendekatan kontekstual, partisipatif, dan kolaboratif untuk memperkuat sikap toleransi di kalangan remaja.

Kata kunci: *Pendidikan Islam, toleransi, remaja, globalisasi, analisis konten*

PENDAHULUAN

Indonesia diakui sebagai negara multikultural dengan berbagai etnis, budaya, dan agama yang beragam. Dalam konteks keberagaman ini, toleransi adalah hal yang vital sebagai salah satu pilar kohesi sosial yang diperlukan untuk mempertahankan struktur sosial yang stabil dan harmonis antara komunitas. (Komala dkk., 2025). Namun, dalam beberapa tahun terakhir, telah muncul berbagai fenomena sosial yang menunjukkan meningkatnya perilaku intoleran, terutama di kalangan pemuda dan remaja. Fenomena ini ditandai dengan maraknya ujaran kebencian di media sosial, eksklusivisme religius, dan perundungan berdasarkan perbedaan identitas, terutama terkait keyakinan atau kepercayaan seseorang di lingkungan sekolah (Zain et al, 2023).

Dalam kerangka multikulturalisme Indonesia, toleransi tidak hanya berfungsi sebagai instrumen sosial, melainkan juga sebagai pondasi moral yang menjamin keberlangsungan kehidupan berbangsa. Fenomena meningkatnya intoleransi di kalangan remaja menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai ideal yang diharapkan dan realitas sosial yang berkembang. Hal ini menegaskan bahwa toleransi bukan sekadar isu etis, melainkan persoalan struktural yang berkaitan erat dengan sistem pendidikan, pola pengasuhan, dan ekosistem budaya digital yang membentuk cara pandang generasi muda.

Globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang sosial, budaya, dan pendidikan. Arus informasi dan budaya dari berbagai belahan dunia memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi, khususnya di kalangan remaja. Di satu sisi, globalisasi membuka wawasan dan memperkaya pengetahuan; namun di sisi lain, ia juga berpotensi menimbulkan krisis identitas, degradasi moral, serta meningkatnya intoleransi jika tidak dibarengi dengan pendidikan nilai yang tepat (Tilaar, H. A. R. (2002)., t.t.)

Seperti yang dilaporkan dalam publikasi Setara *Institute* dan *Wahid Foundation*, terjadi peningkatan kecenderungan intoleransi di kalangan siswa, terutama di tingkat SMP (Setara *Institute*, 2021, t.t.; Ardiyansyah, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa ada masalah serius dalam proses pembentukan karakter anak-anak usia sekolah yang seharusnya mencerminkan nilai-nilai yang dicintai oleh bangsa dan agama. Dalam sebagian besar skenario, intoleransi bukanlah kejadian yang terjadi dalam semalam, tetapi merupakan produk sampingan dari sistem pendidikan yang dirancang dengan produk yang gagal menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai.

Seperti halnya di negara lain, teknologi dan informasi baru hanya mengguayur permukaan masyarakat kita. Informasi dan ideologi baru tak terhindarkan, dan paling sulit dihadapi oleh remaja. Twitter dan Tik Tok menjadi platform paling masif dan efisien dalam menyebarkan budaya dan nilai luar yang berpotensi menggeser etika dan norma di dalam masyarakat kita (Fitri, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa penetrasi ideologi melalui jejaring sosial dan sosialisasi informasi yang terjadi di kalangan remaja sangat cepat dan nyaris tidak terdeteksi (Mayolaika et al, 2025, t.t.). Kita seolah sudah terlanjur terbiasa dengan fenomena intoleransi yang dilakukan remaja, tidak terbatas pada diskriminasi, ujaran kebencian, bahkan tindakan kebencian yang sangat menghargai perbedaan, dengan sangat arogan. Penelitian menunjukkan bahwa di kalangan generasi muda, gejala radikalisme dan intoleransi justru semakin menguat, seolah kita tidak benar-benar hidup di era yang diimpikan oleh banyak orang, apalagi dengan munculnya anak-anak di bangku SMP yang terjerumus ke dalam grup-grup keagamaan yang sangat eksklusif dan berpotensi mengarah pada tindakan intoleransi, bahkan kekerasan (Lubis & Siregar, 2020)

Remaja sebagai generasi masa depan bangsa masih berada dalam masa perkembangan yang sangat kritis terkait dengan pengaruh efek eksternal. Toleransi jauh lebih dari sekadar menerima perbedaan; itu menunjukkan kemampuan untuk matang dalam menghargai kekayaan sebagai aset sosial. Toleransi bukan sekadar meneruskan keberbedaan, tetapi harus menjadi fondasi dalam kehidupan berbangsa. Kunci kehidupan

sosial yang harmonis meskipun ada perbedaan suku, agama, dan budaya adalah melalui toleransi (Widiyanto et al, 2022).

Kondisi ini mengisyaratkan perlunya strategi pendidikan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap perkembangan zaman. PAI perlu merumuskan pendekatan pembelajaran yang dialogis, inklusif, dan aplikatif agar peserta didik tidak hanya memahami teks agama secara normatif, tetapi juga mampu menghidupkan semangat toleransi dalam interaksi sosial sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama dapat menjadi benteng yang efektif dalam menangkal arus globalisasi negatif sekaligus menjadi motor penggerak terciptanya generasi muda yang moderat, toleran, dan siap menghadapi tantangan global.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peranan strategis dalam mempengaruhi karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam upaya pembinaan sosial remaja, diharapkan PAI dapat memfasilitasi sikap toleran pada kalangan remaja, mengingat ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadis mengedepankan nilai kasih sayang, keadilan, dan penghormatan, disertai sikap dihargai terhadap perbedaan serta penolakan terhadap garis ekstremisme, kekerasan dan sikap intoleransi (Fahri, 2023).

Dengan tetap mempertahankan akidah-asas-asas dan nilai-nilai Islam, pendidikan PAI di dalam negeri menghadapi tantangan globalisasi yang lebih mengedepankan konteks dan respon terhadap dinamika zaman. Dalam konteks ini, perlu diinvestigasi lebih lanjut sikap Pendidikan Agama Islam yang terbangun pada remaja di zaman globalisasi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak yang ditimbulkan serta merumuskan PAI yang mengedepankan nilai-nilai toleransi remaja, serta dalam pembahasan yang lebih luas, melalui penyusunan kurikulum dan metode pembelajaran yang relevan dengan tantangan globalisasi (Azizah, 2024).

Lebih jauh, PAI di sekolah-sekolah tidak hanya bertugas mengajarkan ritual ibadah, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan spiritual peserta didik agar mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Pendidikan agama yang bersifat eksklusif dan dogmatis justru berisiko menumbuhkan sikap fanatisme sempit. Karenanya, pendekatan pembelajaran PAI perlu bersifat inklusif, kontekstual, dan dialogis agar mampu

membentuk remaja yang toleran dan adaptif terhadap perubahan (Abdurrohman & Syamsiar, 2017). Sebagaimana menurut teori perkembangan ekologi dari Bronfenbrenner, (1979), remaja dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan mulai dari keluarga, sekolah, hingga media global yang kini semakin intens akibat arus globalisasi. Dalam konteks ini, media digital menjadi salah satu faktor dominan yang membentuk identitas dan perilaku remaja, baik dalam aspek positif seperti perluasan wawasan, maupun negatif seperti meningkatnya intoleransi dan perilaku menyimpang.

Selain itu, Giddens (1991) dalam (Achmad, 2020) dalam konsep *modernitas reflektif* menjelaskan bahwa globalisasi membawa dinamika baru dalam pembentukan identitas remaja. Mereka cenderung mengalami *identity crisis* karena harus bernegosiasi antara nilai lokal yang diwariskan dan nilai global yang terus masuk melalui media sosial. Proses ini dapat menghasilkan sikap adaptif, namun tanpa pendampingan nilai, juga dapat memunculkan eksklusivisme dan radikalisme.

Berbagai studi menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai agama yang dilakukan secara tepat dapat meningkatkan sikap toleransi antarindividu. Misalnya, hasil penelitian yang dilakukan (Zulyadain, 2018) menegaskan bahwa pendidikan Islam yang menekankan pada substansi nilai, bukan sekadar simbolik-formalistik, berperan besar dalam membentuk masyarakat yang terbuka, rasional, dan menghargai perbedaan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman empiris mengenai kontribusi PAI dalam membentuk sikap toleransi remaja sebagai generasi penerus bangsa di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai agen pembentukan karakter menjadi sangat strategis dalam mendidik generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa dalam bersikap sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengkaji secara mendalam kontribusi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter toleransi remaja di era globalisasi, menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam diajarkan dalam PAI, dan tantangan yang dihadapi guru dalam menanamkan sikap

toleran, mengamati fenomena sosial dan nilai-nilai yang berkembang di lingkungan pendidikan serta strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat peran PAI dalam membentuk karakter remaja yang moderat dan menghargai keberagaman dalam menghadapi tantangan globalisasi yang kompleks dan dinamis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar yang bertujuan menanamkan ajaran Islam yang mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, dengan tujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan formal, PAI tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter moderat, inklusif, dan toleran. Hal ini semakin relevan di era globalisasi, di mana remaja sebagai generasi transisi sangat rentan terhadap pengaruh media sosial, gaya hidup konsumtif, dan nilai-nilai asing yang dapat menggeser identitas serta menimbulkan krisis moral dan intoleransi. Oleh karena itu, PAI hadir sebagai penyeimbang sekaligus benteng moral dengan membekali remaja melalui internalisasi nilai Islam yang komprehensif, sehingga mereka tetap mampu menjaga identitas keislaman tanpa kehilangan keterbukaan terhadap keberagaman.

Toleransi dalam Islam bukan berarti lemah atau kompromi dalam akidah, melainkan penghormatan terhadap hak kemanusiaan dan sunnatullah. QS. Al-Hujurat [49]:13 menegaskan bahwa perbedaan dalam manusia adalah sarana untuk saling mengenal, bukan untuk saling berseteru. Teladan toleransi Rasulullah SAW dalam Piagam Madinah mempertegas bahwa perbedaan harus dijalani secara damai. Konsep tasamuh (toleransi) dalam Islam menumbuhkan sikap inklusif sejak dini, terutama bagi generasi muda yang tercekam oleh tantangan global.

Praktik PAI yang strategis dalam membentuk sikap toleransi remaja tercermin dalam berbagai penelitian mutakhir. Hamzah, Nuruddin, & Budiman (2025) menemukan bahwa *inclusive Islamic education* yang menekankan rahmatan lil ‘alamin, penghormatan terhadap perbedaan, dan dialog antarumat beragama secara signifikan membentuk sikap toleran, terbuka, dan menghargai keberagaman pada Generasi Z. (Hamzah dkk., 2025) Selain itu, Nazilah, et al (2024) melaporkan bahwa integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran PAI yang didukung dengan metode kontekstual serta kerja sama dengan

orang tua dan masyarakat berhasil meningkatkan sikap toleransi siswa dalam konteks pembelajaran. Di tingkat sistem pendidikan, Likutang dan Cholik (2025) menunjukkan bahwa inovasi dalam pendidikan Islam multikultural, seperti digital media yang bersifat inklusif serta kurikulum yang kontekstual, efektif memperkuat empati dan mengurangi kecenderungan intoleransi di sekolah (Cholik & Jannah, 2025).

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam praktiknya terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk sikap toleransi remaja. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, mayoritas responden (78%) menyatakan bahwa materi PAI yang mereka terima di sekolah secara langsung menanamkan nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan persaudaraan lintas identitas. Selain itu, wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis keteladanan (*Uswah hasanah*) dan diskusi sosial-keagamaan menjadi metode yang paling efektif dalam menumbuhkan kesadaran toleransi di kalangan siswa. Misalnya, dalam praktik pembelajaran, siswa dilibatkan dalam diskusi isu keberagaman yang dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an dan teladan Nabi, sehingga nilai-nilai toleransi dapat dipahami secara kontekstual.

Temuan ini sejalan dengan studi (Novanshah, 2022) yang menyimpulkan bahwa internalisasi nilai tasamuh dalam pembelajaran PAI memperkuat kemampuan siswa dalam mengapresiasi perbedaan. Temuan ini juga relevan dengan penelitian Rokib dkk., (2025) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam inklusif dengan penekanan pada konsep *rahmatan lil 'alamin* berpengaruh kuat terhadap pembentukan karakter toleran generasi muda. Penelitian Nazilah, et al (2024) juga mendukung hasil ini, dengan menekankan bahwa integrasi nilai moderasi dalam kurikulum PAI, didukung metode kontekstual dan kerja sama orang tua, berhasil meningkatkan keterampilan sosial dan toleransi siswa. Penelitian Rahman dkk., (2024) pun menemukan bahwa inovasi pendidikan Islam multikultural berbasis media digital dapat memperkuat empati siswa sekaligus mengurangi potensi intoleransi.

Selain penelitian-penelitian tersebut, studi dari Yaqin, (2024) menunjukkan bahwa penerapan *multicultural education* dalam PAI mampu mengurangi stereotip dan prasangka negatif antar siswa yang berbeda agama dan budaya. Hal serupa diungkapkan oleh Hasanah, (2021) bahwa pembelajaran PAI berbasis *project based learning* yang melibatkan kolaborasi lintas kelompok secara nyata menumbuhkan sikap kerjasama,



empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menguatkan temuan terdahulu, tetapi juga memperlihatkan bahwa PAI dalam konteks lokal memiliki relevansi yang tinggi dengan tantangan globalisasi.

Strategi pembelajaran PAI yang efektif memperkuat toleransi mencakup:

- a. **Pendekatan kurikulum inklusif dan dialogis:** Mengintegrasikan nilai toleransi seperti *tasamuh*, *ta'awun*, *ukhuwwah* ke dalam materi ajar, serta menghadirkan diskusi realitas sosial untuk memicu pemikiran kritis siswa.
- b. **Keteladanan guru (uswah hasanah):** Peran guru sebagai model sikap inklusif dan adil memperkuat internalisasi nilai toleransi siswa.
- c. **Pembelajaran lintas budaya dan ekstrakurikuler:** Aktivitas interfaith, kunjungan lintas agama, dan proyek sosial antar kelompok memperkuat empati dan kesadaran multikultural.
- d. **Literasi digital dan media positif:** Mendorong siswa menciptakan konten damai serta membekali mereka dengan kemampuan mengenali hoaks dan narasi intoleran.

Dengan pendekatan ini, PAI tidak hanya jadi instrumen pendidikan agama formal, tapi juga instrumen transformasi nilai yang efektif, menyiapkan remaja yang religius serta toleran pribadi yang mampu hidup harmoni dalam masyarakat majemuk dan tantangan global. Integrasi strategi-strategi mutakhir ini menyempurnakan fungsi PAI sebagai benteng moral sekaligus pengadopsi relevansi zaman.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membentuk sikap toleransi remaja di tengah tantangan globalisasi yang kompleks. Melalui pendekatan nilai yang moderat, pembelajaran PAI mampu menanamkan kesadaran spiritual, moral, dan sosial yang mendorong peserta didik untuk bersikap terbuka, menghargai perbedaan, dan hidup berdampingan secara damai dengan sesama. Nilai-nilai Islam seperti *tasamuh* (toleransi), *ukhuwwah* (persaudaraan), dan *rahmah* (kasih sayang) yang diajarkan dalam PAI merupakan fondasi utama dalam membangun karakter remaja yang toleran dan inklusif. Strategi pembelajaran yang kontekstual,

dialogis, dan menekankan pada keteladanan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai toleransi melalui PAI. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler lintas budaya, integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum, serta pemanfaatan media digital secara bijak juga turut memperkuat proses pembentukan karakter tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap toleransi remaja di era globalisasi. Integrasi nilai-nilai Islam seperti tasamuh, ta'awun, dan ukhuwah mampu meningkatkan kesadaran remaja untuk hidup harmonis di tengah keberagaman. Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa remaja yang memperoleh pembelajaran PAI dengan pendekatan inklusif, dialogis, dan kontekstual cenderung memiliki sikap lebih terbuka, empatik, dan menghargai perbedaan. Sebaliknya, lemahnya internalisasi nilai agama menjadikan remaja lebih rentan terhadap pengaruh intoleransi, radikalisme, dan budaya instan dari arus globalisasi. Dengan demikian, PAI terbukti menjadi faktor penting dalam memperkuat moderasi beragama serta mencegah berkembangnya sikap eksklusif di kalangan generasi muda. Meskipun demikian, implementasi pendidikan toleransi melalui PAI masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pelatihan guru dalam pendekatan moderasi, keterbatasan kurikulum yang bersifat normatif, serta pengaruh negatif lingkungan sosial dan media. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mampu menumbuhkan generasi remaja yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Dengan demikian, PAI harus terus dikembangkan sebagai instrumen penting dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal yang selaras dengan ajaran Islam, guna memperkuat toleransi dan harmoni sosial di tengah masyarakat yang semakin plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, A., & Syamsiar, H. (2017). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagaman Inklusif untuk Mencegah Radikalisme Beragama Dikalangan Siswa SMA. *Fenomena*, 9(1), 105–122. <https://doi.org/10.21093/fj.v9i1.789>
- Achmad, Z. A. (2020). Anatomi Teori Strukturasi Dan Ideologi Jalan Ketiga Anthony Giddens. *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 9(2), 45–62. <https://doi.org/10.35457/translitera.v9i2.989>

- Azizah, N. (2024). Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Globalisasi: Strategi untuk Membangun Pemahaman Keberagaman yang Moderat. *Journal on Education*, 6(4), 22907–22915. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.7309>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Cholik, A. A., & Jannah, M. (2025). Multicultural Islamic Education: Innovation in Strengthening Tolerance in Secondary Schools. *Journal of Islamic Studies and Educational Innovation*, 1(2), 160–173. <https://jurnalpasca.staiibnurusyd.ac.id/index.php/jisei/article/view/36>
- Fahri, M. Z. A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Toleransi Beragama pada Siswa di Era Multikultural. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 8581–8590. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5881>
- Faktor yang Memengaruhi Tingkat Pluralisme Kaum Muda di Era Digital. (t.t.).
- Fitri, E., SKM, M. Kes Wina Viqa Sari, S. Kep, S. S1, M. Si dr Rahma Fridayana. (2025). *Antropologi Kesehatan*. Cv. Azka Pustaka.
- Hamzah, M., Nuruddin, M. M., & Budiman, S. A. (2025). Inclusive Islamic Education: Fostering Tolerance In Generation Z Within A Multicultural Society. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 29–38. <https://doi.org/10.56013/fj.v5i1.4009>
- Hasanah, M. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring dan Kesehatan Mental Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan [Masters, Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/501/>
- Komala, Y. W., Irmawati, Hidayat, M., Suhardi, M., & Lestari, M. I. (2025). Pluralisme Budaya Dan Toleransi Beragama: Strategi Membangun Harmoni Sosial Dalam Konteks Kehidupan Berbangsa Yang Multikultural. *Khazanah : Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan*, 1(1), 31–40. <https://www.jurnalp4i.com/index.php/khazanah/article/view/5130>
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications.
- Lubis, D., & Siregar, H. S. (2020). Bahaya Radikalisme Terhadap Moralitas Remaja Melalui Teknologi Informasi (Media Sosial). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 20(1), 21–34. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v20i1.2360>
- Mayolaika et al, 2025. (t.t.).
- Nazilah, et al (2024). Promoting Religious Tolerance Through Islamic Education: Implementing Moderation Values In The Classroom.
- Novanshah, D. (2022). Internalisasi Nilai Tasamuh Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1058–1064. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2814>



- Rahman, L. R., Muhammad, & Idruse, A. J. A. (2024). Strategi Inovasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Menanggapi Tantangan Global. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(4), 2769–2777. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i4.3670>
- Rokib, M., Buna'i, & Maimun. (2025). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Membentuk Toleransi Siswa. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 311–327. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v5i1.152>
- Setara Institute, 2021. (t.t.).
- Tilaar, H. A. R. (2002). (t.t.).
- Yaqin, A. (2024). The Impact Of Inclusive Education In Islamic Boarding Schools On The Character Development Of Students. *Proceeding Of International Conference On Education, Society And Humanity*, 2(2), 2100–2103. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/10446>
- Zain et al. (2023). Maraknya Fenomena Hate Comment di Kalangan Remaja Indonesia dalam Bermedia Sosial. *Jurnal Hukum Statuta*, 2(3), 137–151. <https://doi.org/10.35586/jhs.v2i3.5694>
- Zulyadain, Z. (2018). Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 123–149. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v10i1.146>

